JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

Pengembangan Potensi Kopi dan Madu Berbasis Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Sait Buttu Saribu

Community-Based Development of Coffee and Honey Potential to Support Sustainable Development in Sait Buttu Saribu Village

Adinda Hasri*[1], Tri Inda Fadhila Rahma[2], Nisa Ul Zakiyah[3], Rabiatul Adewiya[4], Sigit[5]
[1,4]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[3,5]Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*e-mail: adindahasri531@gmail.com[1], triindafadhilarahma@uinsu.ac.id[2], nisaulzakiyah523@gmail.com[3], rabiahtuladewiya0310@gmail.com[4] , Sigitaja2311@gmail.com[5]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
25.08.2026	17.09.2026	24.09.2026	28.09.2026

Abstract: *Sait Buttu Saribu Village, Pamatang Sidamanik Sub-district, Simalungun Regency, has potential in Simalungun arabica coffee and forest honey managed among others by the Takoma business group, yet this potential has not been optimally managed and promoted, resulting in limited economic added value. This activity is an initial mapping (assessment) stage involving the target partners — the smallholder coffee farmer group and the Takoma honey business group — as a basis for formulating a community-based development strategy for the subsequent mentoring stage. The study used a descriptive qualitative approach through field observation of coffee farmers and honey business group managers, an in-depth interview with the chairperson of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as the key informant on Takoma and coffee tourism, and documentation study. Results show good market potential for coffee and honey but constraints of limited young human resources, inconsistent digital promotion, and weak business group institutions beyond the existing Joint Business Group (KUBE). The study recommends institutional strengthening, product downstreaming, digital promotion, and coffee-honey agro-edutourism as strategies for the subsequent, sustainable village economic development mentoring stage.*
Keywords*: Coffee; Honey; Village Potential; Community; Sustainable Development*

Abstrak: Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, memiliki potensi kopi arabika khas Simalungun dan madu hutan yang dikelola antara lain oleh kelompok usaha Takoma, namun belum dikelola dan dipromosikan secara optimal sehingga nilai tambah ekonominya masih terbatas. Kegiatan ini merupakan tahap pemetaan awal (assessment) terhadap mitra sasaran, yaitu kelompok tani kopi rakyat dan kelompok usaha madu Takoma, sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan berbasis masyarakat pada tahap pendampingan selanjutnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan pada petani kopi dan pengelola kelompok usaha madu, wawancara mendalam bersama Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selaku informan kunci mengenai wisata Takoma dan kopi, serta studi dokumentasi. Hasil menunjukkan kopi dan madu desa ini berpotensi pasar baik, namun menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia muda, promosi digital yang belum konsisten, dan lemahnya kelembagaan kelompok usaha di luar Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang sudah berjalan. Penelitian merekomendasikan penguatan kelembagaan, hilirisasi produk, promosi digital, dan agroeduwisata kopi-madu sebagai strategi pembangunan ekonomi desa berkelanjutan pada tahap pendampingan lanjutan.
Kata kunci: Kopi; Madu; Potensi Desa; Masyarakat; Pembangunan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Kopi dan madu merupakan dua komoditas berbasis sumber daya alam yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pedesaan di Indonesia. Pada tataran nasional, model pemberdayaan petani kopi berbasis komunitas termasuk melalui penguatan branding dan indikasi geografis produk terbukti mampu memperkuat posisi tawar petani skala kecil yang selama ini cenderung hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah tanpa terlibat dalam rantai nilai hilir (Husada et al., 2026). Di berbagai wilayah, pengembangan kopi berbasis masyarakat juga terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani melalui penguatan jejaring dan modal sosial dalam rantai nilai kemitraan petani kopi skala kecil (Haryono et al., 2024). Pada sisi lain, madu khususnya madu hutan dan madu budidaya lebah juga merupakan hasil hutan non-kayu (non-timber forest product) yang berpotensi

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

besar sebagai sumber penghidupan tambahan masyarakat desa sekaligus mendorong pelestarian lingkungan, meskipun keberlanjutan manfaat ekonominya sangat bergantung pada tata kelola kelembagaan kelompok usaha yang baik (Lowore et al., 2018).

Secara administratif, Desa Sait Buttu Saribu merupakan salah satu nagori di Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah sekitar 1.347 Ha atau kurang lebih 30% dari luas Kecamatan Pamatang Sidamanik, terletak pada ketinggian rata-rata 800 meter di atas permukaan laut, dengan jumlah penduduk sebanyak 4.972 jiwa yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, dan peternak (Damanik et al., 2024). Sejak Desember 2021, desa ini ditetapkan sebagai desa wisata berbasis agroekoedukasi dan orientasi budaya, dengan objek wisata unggulan berupa penangkaran madu (lebah), kebun teh Bahbutong, kebun kopi arabika khas Simalungun, rest area, homestay, wisata alam, hingga sanggar tari dan kreativitas lansia (Damanik et al., 2024).

Mitra sasaran kegiatan ini ditetapkan secara spesifik pada dua kelompok usaha, yaitu: (1) kelompok tani kopi rakyat yang mengelola kebun kopi arabika khas Simalungun secara individual di lahan milik warga; dan (2) kelompok usaha Takoma, yaitu kelompok usaha berbadan sosial yang bergerak di bidang produksi dan penjualan madu hutan sekaligus ekowisata lebah dan terapi sengat madu, serta kelompok UMKM Galansia yang dikelola oleh warga lanjut usia sebagai mitra pendukung (Febriansyah et al., 2026). Kedua mitra ini berada dalam koordinasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) desa, yang beranggotakan sekitar sepuluh kelompok usaha. Sampai saat kegiatan pemetaan ini dilakukan, kopi arabika desa masih diproduksi secara individual oleh petani dalam skala rumah tangga dengan hasil yang sebagian besar dijual dalam bentuk bahan mentah, sementara Takoma memproduksi madu hutan dalam skala usaha kecil dan kunjungan wisatawan ke desa tercatat belum meningkat secara signifikan (Damanik et al., 2024).

Meskipun memiliki potensi kopi dan madu yang cukup besar, penelitian terdahulu di Desa Sait Buttu Saribu menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan belum meningkat secara signifikan sehingga pendapatan masyarakat masih didominasi oleh hasil pertanian, dan diperlukan strategi pengembangan desa wisata berbasis analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk memaksimalkan potensi yang ada (Damanik et al., 2024). Kajian lain di desa yang sama juga mengidentifikasi bahwa UMKM lokal, termasuk UMKM berbasis kopi dan madu, masih menghadapi tantangan berupa promosi yang terbatas, branding yang lemah, akses pasar yang terbatas, rendahnya literasi digital pelaku usaha, serta strategi promosi yang masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dengan program desa wisata (Febriansyah et al., 2026). Kondisi ini sejalan dengan temuan di Desa Sibio-bio, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang juga terletak di kawasan pegunungan Sumatera Utara, di mana keberhasilan panen kopi petani masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan teknologi, sarana produksi, dan belum optimalnya peran kelompok tani sebagai wadah pertukaran informasi dan pemberdayaan (Alfadri & Harahap, 2022). Pola serupa juga ditemukan pada pengembangan budidaya madu di Desa Sukandebi, Kabupaten Karo, yang menunjukkan bahwa meskipun potensi ekonomi budidaya madu cukup besar sebagai alternatif pendapatan di tengah keterbatasan lahan pertanian, tingkat adopsi usaha ini di kalangan masyarakat desa masih rendah karena minimnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan (Muzkiati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mendasar yang dihadapi mitra sasaran dalam mengelola potensi kopi dan madu dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) hasil kopi sebagian besar masih dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan lanjutan sehingga nilai jualnya rendah; (2) budidaya dan pemasaran madu masih terbatas pada sebagian kecil kelompok usaha sehingga belum menjangkau pasar yang lebih luas; (3) promosi produk kopi dan madu masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan platform digital secara optimal; dan (4) kelembagaan kelompok usaha bersama antara petani kopi dan pembudidaya madu belum berjalan secara terstruktur di luar KUBE. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penguatan kelembagaan, penerapan praktik pertanian berkelanjutan, dan hilirisasi produk merupakan faktor kunci keberhasilan pemberdayaan petani kopi berbasis masyarakat (Huda et al., 2025; Sugiharto et al.,

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

2024), sementara pengelolaan usaha kelompok yang mencakup aspek permodalan, kualitas produk, proses produksi, sumber daya manusia, dan pemasaran turut menjadi kunci keberhasilan desa penghasil kopi dalam meningkatkan ekonomi masyarakatnya (Arifin & Ariyanto, 2018).

Ruang lingkup kegiatan ini dibatasi pada tahap pemetaan kondisi eksisting dan perumusan strategi, belum mencakup tahap implementasi maupun pengukuran dampak (misalnya melalui evaluasi pre-test/post-test terhadap mitra), yang direncanakan sebagai kegiatan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan kondisi eksisting dan potensi pengelolaan kopi dan madu pada mitra sasaran di Desa Sait Buttu Saribu melalui observasi dan wawancara langsung; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mitra dalam mengelola dan memasarkan kedua komoditas tersebut; dan (3) merumuskan strategi pengembangan kopi dan madu berbasis masyarakat yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, sebagai dasar acuan bagi tahap pendampingan dan evaluasi dampak pada kegiatan lanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, sejalan dengan pendekatan yang digunakan pada penelitian strategi pengembangan Desa Wisata Sait Buttu Saribu (Damanik et al., 2024) maupun penelitian deskriptif kualitatif mengenai strategi promosi UMKM di desa yang sama (Febriansyah et al., 2026). Fokus kegiatan adalah pemetaan kondisi eksisting dan perumusan strategi pengembangan pada dua mitra sasaran, yaitu kelompok tani kopi rakyat dan kelompok usaha madu Takoma.

Informan kunci (key informant) pada penelitian ini adalah Bang Bani, selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang dipilih secara purposif karena keterlibatannya secara langsung sejak awal pembentukan desa wisata serta pemahamannya yang menyeluruh terhadap kondisi kopi, madu, dan kelembagaan desa. Wawancara mendalam dengan informan kunci ini dilengkapi dengan observasi lapangan langsung pada lokasi perkebunan kopi rakyat serta lokasi kelompok usaha madu hutan Takoma dan UMKM Galansia, di mana informasi dari petani kopi, pengelola kelompok usaha madu, pelaku UMKM, dan perangkat desa digali melalui pengamatan dan perbincangan informal selama kunjungan lapangan, bukan melalui wawancara terstruktur tersendiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan secara langsung pada lokasi perkebunan kopi rakyat serta lokasi kelompok usaha madu hutan Takoma dan kelompok UMKM Galansia untuk mengamati kondisi fisik, proses produksi, serta pengelolaan yang berjalan saat ini, disertai perbincangan informal dengan petani kopi, pengelola kelompok usaha madu, pelaku UMKM, dan perangkat desa yang ditemui di lapangan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara terstruktur terhadap informan kunci, yaitu Ketua Pokdarwis, untuk menggali informasi mengenai sejarah, praktik pengelolaan, kendala yang dihadapi, dan harapan pengembangan ke depan secara lebih menyeluruh. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap data profil desa, dokumentasi kegiatan yang tersedia, serta kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, termasuk penelitian yang secara khusus membahas Desa Sait Buttu Saribu (Damanik et al., 2024; Febriansyah et al., 2026).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dengan membandingkan (komparatif) kondisi dan tantangan yang ditemukan pada mitra sasaran dengan praktik pengembangan kopi dan madu berbasis masyarakat yang telah diterapkan di berbagai desa lain di Indonesia maupun temuan pada studi internasional mengenai produk hutan non-kayu, untuk kemudian dirumuskan strategi pengembangan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik serta kearifan lokal desa.

Wawancara mendalam dengan informan kunci tersebut direkam dan dipublikasikan dalam format podcast bertema “Sejarah Perkembangan Wisata dan UMKM di Desa Sait Buttu Saribu”. Wawancara ini secara khusus menggali perspektif pengelola mengenai sejarah pembentukan, pengelolaan wisata Takoma dan kopi, kelembagaan UMKM, serta tantangan pengembangan desa wisata dari sudut pandang narasumber yang terlibat langsung sejak awal. Data dari wawancara ini

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

digunakan untuk memperkaya dan mengonfirmasi silang (triangulasi) hasil observasi lapangan serta perbincangan informal dengan petani kopi dan pengelola kelompok usaha madu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Kopi Arabika Simalungun

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mitra sasaran kelompok tani kopi rakyat mengelola kopi arabika yang dikenal memiliki kualitas baik dengan efisiensi pemasaran yang telah teruji melalui berbagai saluran distribusi (Febriansyah et al., 2026). Sampai saat ini, lahan kopi yang dikelola mitra tersebar di sekitar permukiman warga dalam skala kepemilikan rumah tangga, dengan hasil panen yang masih dikelola secara tradisional dan dijual dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai tambah yang diterima petani masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan di Desa Sibio-bio, Marancar, yang juga menunjukkan bahwa keberhasilan panen kopi petani sangat dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan teknologi dan sarana produksi pertanian (Alfadri & Harahap, 2022).



(a) (b) (c)

(d) (e)

Gambar 1. Buah kopi (a) masih berwarna hijau (mentah) (b) berwarna merah (matang) (c) Pengeringan biji kopi (d) biji kopi siap diolah (e) Produk kopi kemasan

Jika dibandingkan dengan praktik pengelolaan kopi berbasis agroforestri di kawasan Sumatera lain, posisi kopi Sait Buttu Saribu memiliki peluang untuk memperoleh manfaat ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Studi mengenai dampak agroforestri kopi dan sertifikasi keberlanjutan di Sumatera menunjukkan bahwa penerapan sistem tumpang sari kopi dengan pepohonan pelindung disertai sertifikasi mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sekaligus menjaga fungsi ekologis lahan (Ismono et al., 2022). Mengingat topografi desa yang berada di dataran tinggi dengan kelestarian alam yang masih terjaga, pendekatan agroforestri semacam ini berpeluang diterapkan tanpa mengorbankan fungsi konservasi kawasan.

Persoalan mendasar lain yang teridentifikasi adalah posisi petani kopi mitra sasaran yang, sebagaimana pola umum petani kopi skala kecil di Indonesia, cenderung hanya berperan sebagai

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

pemasok bahan mentah tanpa terlibat dalam proses branding maupun rantai nilai hilir produk (Husada et al., 2026). Padahal, penguatan model kemitraan berbasis modal sosial yang melibatkan jejaring antara petani, program pemerintah, penyedia layanan, dan sumber pembiayaan terbukti mampu menopang keberlangsungan usaha tani kopi skala kecil secara lebih baik (Haryono et al., 2024). Mitra sasaran belum memiliki jejaring kemitraan formal semacam ini, sehingga petani kopi setempat masih bergerak secara individual dalam mengelola dan memasarkan hasil panennya. Berdasarkan hasil observasi, dimensi ekologi kopi relatif baik karena ditopang oleh kondisi alam pegunungan yang masih terjaga, sementara dimensi sosial dan kelembagaan justru menjadi titik lemah utama karena belum adanya kelompok usaha bersama yang solid antarpetani kopi (bandingkan dengan kerangka indeks keberlanjutan multidimensi pada Parmawati et al., 2023).

Kondisi Eksisting Madu Hutan Takoma dan UMKM Pendukung

Pada aspek madu, mitra sasaran Takoma bergerak dalam produksi dan penjualan madu hutan, yang selain memberikan nilai ekonomi juga memperkenalkan potensi ekowisata lebah dan terapi sengat madu kepada wisatawan (Febriansyah et al., 2026). Skala produksi madu Takoma saat ini masih tergolong usaha kecil dengan jumlah anggota aktif yang terbatas. Selain itu, terdapat pula UMKM Galansia, yaitu kelompok usaha yang dikelola oleh para lanjut usia di desa tersebut, yang membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat melibatkan kelompok usia non-produktif secara aktif (Febriansyah et al., 2026).

Model usaha Takoma yang menggabungkan produk madu, ekowisata lebah, dan layanan terapi kesehatan sejalan dengan karakteristik madu sebagai hasil hutan non-kayu yang hampir ideal (a near-perfect NTFP), karena mampu mendukung penghidupan masyarakat sekaligus mendorong pelestarian ekosistem yang menjadi habitat lebah, apabila dikelola dengan baik (Lowore et al., 2018). Diversifikasi nilai semacam ini membuka peluang bagi Takoma untuk tidak sekadar menjual madu sebagai komoditas mentah, melainkan menjual pengalaman (experience) kepada wisatawan, sebagaimana konsep agro-eduwisata kampung madu yang mengintegrasikan budidaya, pengemasan, dan promosi wisata edukasi untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi petani madu (Widyaningrum et al., 2024).



(a) (b) (c) (d) (e)

Gambar 2. (a) Sarang lebah (b) Edukasi tentang madu oleh pengurus TAKOMA (c) Foto bersama kelompok mahasiswa KKN UINSU (d) Produk madu Takoma dalam kemasan botol (e) Produk madu yang siap untuk dipasarkan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

Namun demikian, potensi ini perlu diiringi kehati-hatian dalam membangun tata kelola kelembagaan. Sebuah studi di Mwingi, Kenya, menunjukkan bahwa inisiatif produksi madu organik bersertifikat berbasis koperasi masyarakat belum tentu memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan maupun volume produksi apabila pengawasan internal lemah dan kepercayaan antaranggota rendah (Musinguzi et al., 2018). Sebaliknya, studi mengenai sertifikasi indikasi geografis pada madu hutan Oku di Kamerun menunjukkan bahwa sertifikasi yang disertai evolusi tata kelola kelembagaan yang baik mampu meningkatkan harga jual maupun volume penjualan madu bagi peternak lebah (Ingram et al., 2020). Kedua temuan yang kontras ini menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi madu ditentukan oleh kualitas pengawasan, transparansi, dan kepercayaan di dalam kelompok usaha, pelajaran yang relevan bagi pengembangan kelembagaan Takoma ke depan, mengingat pola pengelolaannya saat ini masih berskala kecil dan serupa dengan yang ditemukan pada budidaya madu di Desa Sukandebi, Kabupaten Karo (Muzkiati et al., 2025).

Tantangan Pengelolaan dan Pemasaran

Hasil analisis SWOT pada penelitian terdahulu di Desa Sait Buttu Saribu menunjukkan bahwa kekuatan desa terletak pada edukasi pertanian, kelestarian alam, lokasi wisata yang strategis, infrastruktur yang cukup baik, serta sumber daya manusia yang mulai terampil, sementara kelemahannya terletak pada beberapa titik jalan yang masih rusak, promosi yang belum intensif, serta sistem pendataan dan pemesanan yang masih manual (Damanik et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya literasi digital pelaku usaha, keterbatasan modal, minimnya kolaborasi dengan biro perjalanan wisata, serta strategi promosi yang sporadis menjadi kendala utama yang menghambat optimalisasi UMKM kopi dan madu (Febriansyah et al., 2026). Sejalan dengan temuan tersebut, kunjungan wisatawan ke desa ini tercatat belum meningkat secara signifikan (Damanik et al., 2024), memperkuat temuan bahwa tantangan promosi dan kunjungan wisatawan masih menjadi kendala nyata bagi mitra sasaran. Tantangan ini bersifat lintas komoditas: baik kopi maupun madu sama-sama terhambat oleh lemahnya kelembagaan kelompok usaha dan minimnya pemanfaatan strategi promosi berbasis digital.

Pembelajaran dari Praktik Pemberdayaan Kopi dan Madu Berbasis Masyarakat di Wilayah Lain

Perbandingan dengan berbagai praktik pemberdayaan petani kopi di Indonesia memberikan sejumlah pembelajaran yang relevan bagi mitra sasaran. Pembentukan kelompok tani sebagai wadah pertukaran informasi terbukti efektif mengatasi hambatan teknologi dan sarana produksi di Desa Sibio-bio, Marancar (Alfadri & Harahap, 2022), sementara pengelolaan usaha kelompok yang mencakup aspek permodalan, kualitas produk, proses produksi, SDM, dan pemasaran secara terpadu berhasil memperkuat ekonomi desa penghasil kopi di Damarwulan, Jepara (Arifin & Ariyanto, 2018). Di Kabupaten Jember, penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan paguyuban petani kopi disertai penyediaan alat pengupas kopi skala kecil dan pelatihan peluang pasar (Huda et al., 2025), pendekatan yang relevan diterapkan pada mitra sasaran mengingat pengolahan pascapanen kopi di desa ini masih sangat sederhana. Sementara itu, program pemberdayaan terintegrasi dari budidaya hingga pemasaran digital di Ngrayun, Ponorogo (Astuti et al., 2025), praktik pertanian berkelanjutan di Banyuwangi (Sugiharto et al., 2024), penguatan rantai nilai berbasis kemitraan di Sumatera Selatan (Sari & Uwi'ah, 2026), serta model desa wisata kopi di Colol, Manggarai Timur (Yastatin, 2021), dan kawasan ekowisata kopi Sumberdem, Malang (Bintoro et al., 2026), secara konsisten menegaskan pentingnya pendekatan hulu-hilir yang terintegrasi, prinsip yang relevan diterapkan secara bertahap pada mitra sasaran, mengingat desa sudah berstatus desa wisata sejak Desember 2021.

Pada aspek madu, pelatihan budidaya lebah di Desa Kemutug Lor menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok pembudidaya berkontribusi pada ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi alternatif mata pencaharian di kawasan hutan rawan penebangan liar (Rachmah et al., 2025), konteks yang relevan dengan mitra sasaran yang juga berada di kawasan dataran tinggi dengan sumber daya hutan yang perlu dijaga. Pengabdian pada kelompok tani lebah madu berbasis

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

agroforestri di wilayah lain mencatat peningkatan pemahaman peserta yang signifikan setelah pelatihan berbasis praktik langsung, dari 16% menjadi 60% pada pemahaman konsep dasar agroforestri dan dari 24% menjadi 68% pada pemahaman biogeografi lebah madu (Triyatno et al., 2024). Temuan ini menjadi acuan indikator keberhasilan yang dapat diadopsi pada tahap pendampingan lanjutan Takoma, mengingat kelompok ini selama ini berkembang secara swadaya tanpa pendampingan formal yang berkelanjutan. Pada aspek hilirisasi dan promosi, pengembangan agro-eduwisata kampung madu di Desa Margacinta, yang mengintegrasikan budidaya, pengemasan produk, dan promosi wisata edukasi (Widyaningrum et al., 2024), menjadi rujukan paling relevan bagi arah pengembangan Takoma, mengingat kelompok ini sudah memiliki elemen dasar serupa yaitu produksi madu, ekowisata lebah, dan terapi sengat madu.

Strategi Pengembangan Berbasis Masyarakat

Berdasarkan temuan pada mitra sasaran dan perbandingan dengan praktik di wilayah lain, terdapat lima strategi yang direkomendasikan untuk tahap pendampingan lanjutan di Desa Sait Buttu Saribu. Pertama, penguatan kelembagaan kelompok usaha bersama antara petani kopi dan kelompok usaha madu (termasuk Takoma dan Galansia) agar dapat berperan sebagai wadah kolektif dalam mengakses permodalan, pelatihan lanjutan, dan jejaring pasar (Arifin & Ariyanto, 2018; Huda et al., 2025). Kedua, hilirisasi produk kopi hingga tahap olahan siap jual disertai penerapan praktik pertanian berkelanjutan (Astuti et al., 2025; Sugiharto et al., 2024). Ketiga, promosi digital melalui media sosial, pemanfaatan Google Maps untuk visibilitas lokasi usaha, serta branding yang mengangkat kearifan lokal seperti kopi arabika Simalungun dan madu hutan Takoma (Febriansyah et al., 2026). Keempat, pengembangan budidaya lebah madu perlu didukung pendampingan teknis berkelanjutan agar tidak berhenti pada skala individual (Rachmah et al., 2025; Triyatno et al., 2024). Kelima, integrasi konsep agroeduwisata kopi dan madu untuk memperkuat daya tarik desa wisata sekaligus memperluas pasar produk lokal (Bintoro et al., 2026; Widyaningrum et al., 2024; Yastatin, 2021).

Kelima strategi tersebut dirancang sebagai acuan bagi tahap pendampingan lanjutan, di mana keberhasilannya perlu diukur secara terukur, misalnya melalui perbandingan tingkat pengetahuan dan keterampilan mitra sebelum dan sesudah pendampingan (pre-test/post-test), sebagaimana dicontohkan pada pengukuran capaian pelatihan agroforestri lebah madu (Triyatno et al., 2024), serta melalui pemantauan indikator kuantitatif seperti volume produksi, jumlah kunjungan wisatawan, dan pendapatan mitra dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Ringkasan Kondisi Eksisting, Tantangan, dan Strategi Pengembangan Kopi dan Madu di Desa Sait Buttu Saribu
Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat.

Komoditas	Kondisi eksisting	Tantangan Utama	Strategi yang Direkomendasikan
Kopi	Kopi arabika khas Simalungun; sebagian besar di jual dalam bentuk bahan mentah; efesiensi pemasaran sudah teruji melalui sejumlah saluran distribusi.	Nilai tambah rendah; keterbatasan teknologi pasca panen; promosi masih konvensional; belum ada jejaring kemitraan formal.	Hilirisasi produk; penguatan kelompok tani; promosi digital dan branding lokal; agroforestri berkelanjutan.
Madu	Dikelola kelompok usaha Takoma (Madu Hutan, ekowisata lebah, terapi sengat); skala usaha masih terbatas.	Skala produksi masih kecil; ketergantungan pada tata kelola kelembagaan kelompok; literasi digital rendah.	Penguatan kelembagaan kelompok besar; pendampingan teknis berkelanjutan;
Desa Wisata dan UMKM Pendukung	Ditetapkan sebagai desa wisata sejak Desember 2021; terdapat UMKM Galansia (lansia); kunjungan wisatawan belum meningkat signifikan.	Infrastruktur jalan sebagian rusak; sistem pendataan/pemesanan manual; kolaborasi dengan biro wisata minim.	Agroeduwisata kopi-madu terintegrasi; pemanfaatan google maps dan media sosial; kemitraan dengan biro perjalanan wisata.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

Hasil Wawancara: Perspektif Ketua Pokdarwis tentang Wisata Takoma dan Kopi



Gambar 3. Podcast bersama Bang Bani Ketua Pokdarwis

Untuk memperkaya dan mengonfirmasi silang hasil observasi, dilakukan wawancara mendalam bersama Bang Bani selaku Ketua Pokdarwis, yang direkam dalam format podcast "Sejarah Perkembangan Wisata dan UMKM di Desa Sait Buttu Saribu". Narasumber menjelaskan bahwa Desa Wisata Sait Buttu Saribu diresmikan oleh pemerintah kabupaten pada Desember 2021, berawal dari keprihatinan warga karena desa berada di jalur wisata menuju Parapat dan penyeberangan ke Samosir, namun berisiko hanya menjadi tempat lewat tanpa nilai tambah bagi masyarakat. Inisiatif sejumlah anak muda dan warga yang membentuk kelompok-kelompok usaha secara bertahap menjadi cikal bakal desa wisata ini, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang menurut narasumber tergolong tinggi.

Terkait daya tarik utama, narasumber mengonfirmasi bahwa penangkaran lebah madu Takoma merupakan objek yang paling banyak dikunjungi wisatawan, diikuti edukasi kopi. Wisatawan mancanegara bahkan diajak mempelajari keseluruhan rantai proses kopi, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemanenan, hingga roasting, penyeduhan, dan cupping. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa Takoma merupakan kelompok usaha unggulan dengan diversifikasi produk madu, ekowisata lebah, dan edukasi (Febriansyah et al., 2026).

Dari sisi kelembagaan, narasumber menjelaskan bahwa UMKM di desa termasuk Takoma dan kelompok penghasil oleh-oleh khas seperti ketapit dinaungi oleh KUBE yang beranggotakan sekitar sepuluh kelompok usaha. Keanggotaan dalam kelompok formal seperti KUBE menjadi prasyarat penting untuk mengakses dukungan pihak eksternal seperti perbankan, karena bantuan umumnya disalurkan melalui kelompok, bukan perorangan. Temuan ini menegaskan bahwa fondasi kelembagaan di desa sesungguhnya sudah mulai terbentuk melalui KUBE, sehingga langkah selanjutnya adalah memperkuat dan memperluas cakupannya (Arifin & Ariyanto, 2018; Huda et al., 2025).

Wawancara ini juga mengungkap bahwa desa telah mengembangkan sejumlah paket wisata berjenjang yang mengintegrasikan kunjungan ke Takoma, kebun kopi, KUBE, dan bank sampah, mulai dari paket kunjungan singkat hingga paket menginap yang mencakup homestay, jalan pagi di kebun teh (tea walk), dan bersepeda keliling kampung, yang disusun bekerja sama dengan mahasiswa politeknik. Diversifikasi paket ini menunjukkan bahwa sebagian strategi agroeduwisata kopi-madu sesungguhnya sudah mulai dirintis secara mandiri oleh Pokdarwis.

Pada aspek tantangan, narasumber menekankan bahwa kendala utama bukan pada dukungan eksternal, karena akses terhadap perbankan dan organisasi luar desa dinilai cukup terbuka, melainkan pada keterbatasan sumber daya manusia muda, karena banyak generasi muda desa yang memilih merantau atau mencari pengalaman kerja di luar desa. Selain itu, pengelolaan konten media sosial untuk promosi belum berjalan konsisten karena pengelola yang ada memiliki pekerjaan utama lain di luar aktivitas wisata. Narasumber juga menegaskan bahwa pariwisata belum menjadi mata pencaharian utama, melainkan kegiatan yang berjalan berdampingan dengan profesi utama masyarakat sebagai petani kopi, pekerja perkebunan teh PTPN IV, maupun profesi lain, namun antusiasme masyarakat untuk terlibat pada setiap kegiatan wisata tetap tinggi. Pada aspek pelestarian lingkungan, narasumber menjelaskan sejumlah praktik yang telah berjalan, seperti

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

penanaman pohon yang didukung pihak perbankan, penjagaan kawasan sumber air, larangan penebangan pohon sembarangan disertai sanksi, serta pengelolaan bank sampah yang mengubah sampah menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa mitra sasaran kegiatan ini, kelompok tani kopi rakyat dan kelompok usaha madu Takoma, di Desa Sait Buttu Saribu memiliki potensi besar pada komoditas kopi arabika Simalungun dan madu hutan, didukung oleh status desa sebagai desa wisata sejak Desember 2021 serta fondasi kelembagaan yang telah mulai terbentuk melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Namun demikian, potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena sejumlah tantangan, yaitu rendahnya nilai tambah produk kopi akibat minimnya pengolahan lanjutan, keterbatasan sumber daya manusia muda untuk mengelola wisata secara berkelanjutan, promosi digital yang belum konsisten, serta kelembagaan kelompok usaha yang masih perlu diperluas cakupannya. Hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis memperkuat temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa sebagian strategi pengembangan, seperti diversifikasi paket agroeduwisata dan penguatan kelembagaan melalui KUBE, sesungguhnya telah mulai dirintis secara mandiri oleh masyarakat.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara pada satu waktu tertentu (tahap pemetaan awal), sehingga belum mengukur perubahan pengetahuan atau kapasitas mitra secara terukur. Keterbatasan lain adalah wawancara mendalam hanya dilakukan terhadap satu informan kunci, yaitu Ketua Pokdarwis, sementara informasi dari petani kopi dan pengelola kelompok usaha madu lainnya diperoleh melalui observasi dan perbincangan informal di lapangan, bukan wawancara terstruktur tersendiri. Pendampingan lanjutan yang melibatkan wawancara dengan informan tambahan dari kedua kelompok mitra, penguatan kelembagaan, pelatihan teknis, serta evaluasi dampak (misalnya melalui pre-test/post-test dan pemantauan indikator produksi, kunjungan wisatawan, dan pendapatan mitra) tetap diperlukan untuk menguji efektivitas strategi yang direkomendasikan.

SARAN

Saran Penelitian

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pendampingan dengan desain pre-test dan post-test guna mengukur secara terukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kelembagaan mitra sasaran sebelum dan sesudah intervensi, serta melibatkan jumlah informan yang lebih besar dan representatif dari kedua kelompok mitra agar temuan lebih dapat digeneralisasi.

Saran Praktis

Bagi mitra sasaran dan pemerintah desa, disarankan untuk segera memperluas cakupan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) agar mencakup kelompok tani kopi secara formal, menyusun rencana hilirisasi produk kopi dan madu secara bertahap, menunjuk pengelola konten media sosial secara khusus (bukan sambilan), serta menjajaki kemitraan formal dengan biro perjalanan wisata dan lembaga pembiayaan untuk mendukung agroeduwisata kopi-madu secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Sait Buttu Saribu, Bang Bani selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah bersedia diwawancarai dalam podcast “Sejarah Perkembangan Wisata dan UMKM di Desa Sait Buttu Saribu”, kelompok usaha madu hutan Takoma, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), serta petani kopi setempat yang telah memberikan akses informasi selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadri, F., & Harahap, A. B. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal AT-TAGHYIR:Jurnal*

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *5*(1), 139–156. https://doi.org/10.24952/taghyir.v5i1.5107

Arifin, M., & Ariyanto. (2018). Desa Penghasil Kopi untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, *3*(1), 19–31. https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2247

Arifin, P., & Ardhiansyah, N. N. (2020). Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca*, *6*(1), 26–38. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3958

Astuti, A., Kurniawan, E., Winangun, K., Winardi, Y., Sugianti, Ardika, R. D., & Litanianda, Y. (2025). Pemberdayaan Petani Kopi Desa Ngrayun Kabupaten Ponorogo melalui Pelatihan Budidaya, Pascapanen, dan Pemasaran dalam Upaya Penguatan Sentra Kopi Unggulan. *Jurnal SOLMA*, *14*(3), 4204–4217. https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20999

Bintoro, N. S., Setiawan, N. F., & Khoiruddin, M. A. (2026). Pengembangan Ekonomi Desa Berkelanjutan melalui Model Lumintu. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 82–95. https://doi.org/10.55606/nusantara.v6i1.7414

Damanik, E. O. P., Pasaribu, M. P. J., Saragih, R., Nurchmania, M., & Harmain, U. (2024). Strategi Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Saitt Buttu Saribu Kecamatan Pamatang Sidamanik Melalui Desa Wisata. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, *14*(3), 409–420. https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/administrasimanajemen/article/view/4284

Febriansyah, A., Mirza, F., & Aisyah, S. (2026). Kunjungan dan Promosi UMKM Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Di Desa Sait Buttu Saribu. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 75–81. https://doi.org/10.55606/nusantara.v6i2.8073

Haryono, A., Juniarti, I., Matajat, K., Suroso, A. I., & Soesilo, M. (2024). Partnership Development of Smallholder Coffee Cultivation: A Model for Social Capital in the Global Value Chain. *Economies*, *12*(349), 1–17. https://doi.org/10.3390/economies12120349

Huda, C., Nugroho, R. A., Husin, Hakim, L., Bahanan, M., & Wijanarko, D. (2025). Pemberdayaan Petani Kopi melalui Penguatan Kelembagaan dan Pengelolaan Green Bean Berkelanjutan. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 57–65. https://publikasi.polije.ac.id/sejagat/article/view/6720

Husada, S., Yunus, U., & Yasminah, N. (2026). Empowering Indonesian Coffee: A Transnational Community-Based Branding Model for Sustainable Livelihoods in the Global South. *Ilomata International Journal of Social Science*, *7*(2), 782–787. https://doi.org/10.61194/ijss.v7i2.2064

Ingram, V., Hansen, M. E., & Bosselmann, A. S. (2020). To Label or Not? Governing the Costs and Benefits of Geographic Indication of an African Forest Honey Value Chain. *Frontiers in Forests and Global Change*, *3*(102). https://doi.org/10.3389/ffgc.2020.00102

Ismono, H., Arifin, B., Tanaka, K., & Kada, R. (2022). Impacts of Coffee Agroforestry and Sustainability Certification on Farmers' Livelihood in Sumatra-Indonesia. *Sustainability Science and Resources*, *2*(5), 77–95. https://doi.org/10.55168/ssr2809-6029.2022.2005

Lowore, J., Meaton, J., & Wood, A. (2018). African Forest Honey: an Overlooked NTFP with Potential to Support Livelihoods and Forests. *Environmental Management*, *62*(1), 15–28. https://doi.org/10.1007/s00267-018-1015-8

Musinguzi, P., Bosselmann, A. S., & Pouliot, M. (2018). Livelihoods-conservation initiatives: Evidence of socio-economic impacts from organic honey production in Mwingi, Eastern Kenya. *Forest Policy and Economics*, *97*, 132–145. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2018.09.010

Muzkiati, Tanjung, M. F., Hardi, R., Veriyadna, A. H., & Suryani, I. (2025). Optimalisasi Budidaya Madu sebagai Alternatif Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukandebi Kabupaten Karo. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(4), 67–74. https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3290

Parmawati, R., Risvita, W., Hakim, L., Rahmawati, N. O., Gunawan, F. K., Ashari, F. M., & Haqqi, S. S. (2023). Sustainability Index of Robusta Coffee Plantation (Case Study: Wagir District Smallholder

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3088-3098
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1585

Coffee Plantation in Malang, Indonesia). *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, *18*(2), 279–288. https://doi.org/10.18280/ijdne.180205

Rachmah, M. A., Budiyoko, & Sunendar. (2025). Pelatihan Budidaya Lebah Madu Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Lereng Gunung Slamet. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 57–68. https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i2.262

Sari, M., & Uwi'ah, M. (2026). Strengthening Agricultural Value Chains to Improve coffee Farmers' Economic Resilience in South Sumatera. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(1), 2026. https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/8172

Sugiharto, F. B., Dhofir, R., Hamid, A., & Surandoko, T. (2024). Optimalisasi Praktik Pertanian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *14*(1), 69–74. https://ojs.uninus.ac.id/JPKM/article/view/3122

Triyatno, Febriandi, Rahmi, L., Falah, N., Fauzan, M. R., Prayoga, R., & Mardiansyah, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Budidaya Lebah Madu Berbasis Agroforestri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *8*(1), 713–724. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19710

Widyaningrum, B., Mutolib, A., Helbawanti, O., Putri, A. E., & Windiastuti, E. (2024). Peningkatan Keterampilan Produksi dan Pemasaran Produk Unggulan Madu di Desa Margacinta, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, *3*(1), 37–45.https://www.researchgate.net/publication/383446621_Peningkatan_Keterampilan_Produksi_dan_Pemasaran_Produk_Unggulan_Madu_di_Desa_Margacinta_Kabupaten_Pangandaran_Jawa_Barat

Yastatin, F. (2021). Pengembangan Desa Wisata Kopi Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Colol Lamba Leda Timur Manggarai Timur. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, *1*(3), 2021. https://doi.org/10.38156/jisp.v1i3.93